

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah negara akan menggunakan strategi yang pada akhirnya membuat mereka sampai pada tujuan dan kepentingan negara tersebut. investasi menjadi bentuk yang sering digunakan negara demi mencapai kepentingan dan tujuan negara.<sup>1</sup> Pada penerapannya investasi dapat berupa pengiriman uang, transfer teknologi, serta berbagai bantuan teknis yang diberikan negara pendonor kepada negara donor.<sup>2</sup> Salah satu negara yang memberikan investasi Tiongkok. Pada perjalanannya Tiongkok telah memberikan investasi kepada 120 negara di dunia dengan sebaran investasi mencakup negara di Kawasan Asia, negara di Kawasan Afrika, negara Kawasan Amerika, Negara Kawasan Oceania dan negara di Kawasan Eropa Timur.<sup>3</sup>

Kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang mendapat perhatian lebih dari Tiongkok melalui pemberian investasi secara masif. Asia Tenggara menjadi krusial mengingat kawasan ini merupakan jalur penghubung utama dalam proyek *Belt Road Initiative* (BRI) Maritime Silk Road. Fokus Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara dimulai ketika Vietnam menandatangani proyek BRI yang dikenal dengan “Two Corridor, One Circle” dengan pembuatan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*. Pada tahun 2018 besaran investasi Tiongkok di Kawasan ASEAN mencapai US\$ 739 miliar dengan distribusi bantuan kepada Negara Indonesia sebesar US\$ 171 miliar, diikuti Vietnam dengan total US\$ 152 miliar, US\$ 104 miliar untuk kamboja, Malaysia dengan US\$ 98,5 miliar, Singapura sebanyak US\$ 70,1 miliar, Laos US\$ 48 miliar,

---

<sup>1</sup> Sara Lengauer, “China’s Foreign Aid Policy: Motive and method,” *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol.9, No.1 (2011): 21.

<sup>2</sup> K J Holsti dan Juwono Sudarsono, *Politik Internasional : Kerangka Analisa* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987).

<sup>3</sup> “Xi says harbin to deliver great sports gala for world”, *The State Council the People’s republic of China*, Diakses Maret 2024, <https://english.www.gov.cn/>.

Brunei Darussalam US\$ 36 miliar, Myanmar US\$ 27,2 miliar, Thailand 24 miliar, dan Filipina sebanyak US\$ 9,4 miliar.<sup>4</sup>

Vietnam menjadi negara pertama yang menandatangani perjanjian kerjasama dengan Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*. Setelah negosiasi selama hampir 2 tahun proyek tersebut pada akhirnya dimulai pada tahun 2011 dengan biaya awal sebesar US\$ 552 juta dengan investasi Tiongkok melalui wadah BRI mencapai US\$ 419 juta. Pada perjalanannya proyek *Cat Linh Ha - Dong Metro Line* mengalami kenaikan biaya pengerjaan mencapai US\$ 868 juta, kenaikan biaya tersebut memaksa Vietnam untuk menambah pinjaman dari Tiongkok mencapai US\$ 669 juta.<sup>5</sup> Proyek *Cat Linh Ha Dong Metroline* selesai pada tahun 2021 sekaligus menandakan eksistensi BRI di Kawasan Asia Tenggara.

BRI di Vietnam sendiri pada perjalanannya menghadapi berbagai macam penolakan dimulai dari negosiasi kesepakatan yang terbilang lama hingga mencapai 2 tahun kedua negara kesulitan untuk mencapai kesepakatan di beberapa klausul perjanjian. Penolakan Vietnam di beberapa sektor infrastruktur vital seperti pembangunan pabrik baja, dan pembangkit listrik. Hingga keterbukaan Vietnam terhadap investasi selain Tiongkok. Hal ini menjadi menjadi relevan ketika kita melihat dari kajian historis kedua negara.

Dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam mengalami konflik dan normalisasi. Jika ditarik kebelakang dinamika hubungan kedua negara diawali dari konflik kekaisaran Tiongkok pada tahun 938 Masehi. Vietnam menjadi bagian dominasi ekspansi Tiongkok ke wilayah selatan. Dominasi tersebut bahkan bertahan

---

<sup>4</sup> Risalatu Mirajiah, "China's Foreign Aid to Countries in Southeast Asia during the Covid-19 Pandemic Massa," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 5, no. 3 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6673150>.

<sup>5</sup> TUOI TRE NEWS, "Chinese-Contracted Railway Project in Hanoi Suffers 57% Cost Overrun," *Tuoi Tre News* (Tuoi Tre News, October 27, 2015), <https://tuoitrenews.vn/news/business/20151027/chinese-contracted-railway-project-in-hanoi-suffers-57-cost-overrun/27904.html>.

selama 1000 tahun.<sup>6</sup> Konflik keduanya juga sempat meningkat ketika Vietnam berkonflik dengan khmer merah yang secara langsung didukung Pemerintahan Tiongkok. Pada akhirnya menggiring Vietnam pada isolasi diplomatik dengan Tiongkok hingga pemutusan kerjasama dagang yang menyebabkan Tiongkok menghadapi badai kemiskinan. Kondisi Vietnam mulai membaik ketika Pemerintah Vietnam melakukan normalisasi hubungan mereka dengan Pemerintah Tiongkok.

Hubungan diantara keduanya masih jauh dari kondusif. Konflik Laut China Selatan menambah daftar panjang konflik antara Tiongkok dan Vietnam. Konflik Laut China Selatan menjadi konflik terbaru diantara kedua aktor tersebut. Klaim tidak berujung dari kedua belah pihak memperpanjang konflik tersebut.<sup>7</sup> Konflik pada Wilayah Laut China Selatan pernah meningkat pada tahun 2014 yang kemudian dikenal dengan *oil rig crisis*. Konflik ini diawali dari Pemerintah Tiongkok yang memindahkan anjungan minyak mereka ke teritori laut Vietnam. Namun, klaim wilayah perairan tersebut dibantah Pemerintah Tiongkok dengan dalih wilayah tersebut masih termasuk kedalam wilayah kedaulatan Tiongkok.<sup>8</sup>

Konflik tersebut sampai memicu kemarahan masyarakat Vietnam yang pada akhirnya menimbulkan gerakan anti - Tiongkok di wilayah Vietnam. Konflik ini secara langsung juga mempengaruhi hubungan diplomatik kedua negara yang selalu dihadapkan dengan banyak konflik serta upaya normalisasi. Berbagai konflik yang terjadi menggambarkan kedua negara masih dalam situasi yang tidak kondusif bahkan hingga saat ini konflik Laut China Selatan masih jadi perhatian khusus dari kedua negara tersebut.

---

<sup>6</sup> Huong Le Thu, "Hubungan Vietnam–Tiongkok," ipdefenseforum.com (Indo - Pacific Defense Forum, Juli 30, 2018), <https://ipdefenseforum.com/id/2018/07/hubungan-vietnam-tiongkok/>.

<sup>7</sup> Febrian Ariansah et al., "Konflik Antara China Dengan Vietnam Atas Laut China Selatan Berdasarkan Perspektif Hukum Laut Internasional," Jurnal Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora 6, no. 2 (Agustus 16, 2023): 518–18, <https://doi.org/10.31604/justitia.v6i2>

<sup>8</sup> Trung, Nguyen Thanh, and Truong-Minh Vu. "The 2014 Oil Rig Crisis and Its Implications for Vietnam–China Relations." Edited by Anton Tsvetov and Hong Hiep Le. Cambridge University

Beberapa upaya telah dilakukan Vietnam dalam membendung rangkaian intervensi dan pengaruh yang coba dilakukan oleh Tiongkok. Dinamika konflik yang dihadapi oleh kedua negara tidak menghambat keinginan Tiongkok untuk tetap berhubungan baik dengan Negara Vietnam. Hal ini bisa digambarkan dari Tiongkok yang pada saat ini menjadi mitra dagang terbesar Vietnam. Pada data yang diambil pada tahun 2022 persentase nilai ekspor Tiongkok ke Vietnam meningkat sebanyak 21,5% atau meningkat dari US\$ 718 juta pada tahun 1995 menjadi US\$ 138 miliar. Selanjutnya, persentase ekspor Vietnam juga mengalami peningkatan sebesar 21,6% dari US\$ 302 juta menjadi US\$ 58,7 miliar terhitung dari tahun 1995. Peningkatan kerjasama dagang kedua negara juga selaras dengan investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik melihat bagaimana dinamika kedua negara yang sering terlibat konflik. Ketidakpercayaan Vietnam dengan melakukan berbagai upaya penolakan terhadap pengaruh Tiongkok melalui BRI di Negara Vietnam itu sendiri. Menarik jika bisa melihat lebih dalam mengenai kebijakan luar negeri Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui wadah BRI yang diawali dari pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam pada perjalanannya menemui beberapa hambatan, konflik antar kedua negara masih kerap terjadi hingga saat ini menjadi bukti bahwa situasi kedua negara yang tidak kondusif. Lebih lagi sengketa Laut China Selatan menjadi hambatan terbesar pada hubungan antara kedua negara. Namun, Vietnam pada akhirnya tetap mengesahkan kerjasama dengan *Belt and Road Initiative* Tiongkok melalui pembangunan *Cat Lin - Ha Dong Metroline*,

<sup>9</sup> Press. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2018. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/vietnams-foreign-policy-under-doi-moi/2014-oil-rig-crisis-and-its-implications-for-vietnamchina-relations/F1B384DBE8F0261A671AA22B33EC23AD>.



kerjasama ini menandai investasi Tiongkok di Vietnam. Beberapa upaya digunakan Pemerintah Vietnam dalam membendung pengaruh Tiongkok di Vietnam, namun pada akhirnya kedua negara tetap bekerjasama melalui wadah *Belt and Road Initiative* Tiongkok. Oleh karena itu, berdasarkan kajian historis, dinamika hubungan kedua negara, hingga langkah penolakan Vietnam menarik untuk mengkaji mengenai alasan Vietnam menerima investasi Tiongkok yang diawali pembangunan *Cat Lin - Ha Dong Metro Line*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah: “Apa motif Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui BRI melalui Pembangunan Cat Linh - Ha Dong Metro Line ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi dari Tiongkok melalui BRI.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa mejadi salah satu pedoman literasi dalam membantu penelitian lanjutan mengenai topik yang sama dan sebagai literasi sekunder dari kajian dengan penelitian yang berkaitan dengan motif investasi khususnya kepada mahasiswa yang meneliti mengenai topik yang berkaitan dengan alasan yang mendorong Vietnam bekerjasama dengan Tiongkok.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi para pelajar studi Hubungan Internasional dalam menganalisis lebih lanjut bagaimana alasan suatu

negara dalam memutuskan kerjasama dengan negara lain dalam hal ini Negara Vietnam

## 1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka menurut Mestika Zed dapat dimaknai sebagai aktivitas peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, meneliti berbagai literatur, serta mengolah berbagai data dari studi literatur yang ada.<sup>10</sup> Selanjutnya pengertian studi pustaka menurut Sugiyono merupakan sebuah kajian teoritis, referensi, serta berbagai macam aspek sosial yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa dengan menggunakan studi pustaka maka keabsahan dari hasil penelitian tersebut akan terjamin dan sesuai sebagaimana mestinya.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan lima studi pustaka sebagai penguat penelitian serta acuan peneliti dalam menganalisis fenomena yang akan diteliti. Studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini yaitu, pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Sara Lengauer pada tahun 2011 dengan judul *China's Foreign Aid Policy: Motive and Method*.<sup>12</sup> Pada tulisannya Sara menjelaskan mengenai pentingnya investasi pada saat ini banyak negara di dunia menggunakan investasi dalam mencapai kepentingan dan tujuan pada negara yang dibantu. Pasca Perang Dunia II negara yang memberikan investasi cenderung semakin banyak. Salah satunya adalah Tiongkok yang hingga saat ini menjadikan investasi menjadi salah satu strategi dalam mencapai berbagai kepentingan. Pada artikel ini Sara menyatakan bahwa Tiongkok melakukan serangkaian pemberian investasi untuk menciptakan Tiongkok yang mandiri. Keberhasilan strategi Tiongkok dalam mencapai kepentingannya dengan motif investasi dapat dilihat dari tiga dekade terakhir dimana pertumbuhan ekonomi

---

<sup>10</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Mar. 2004.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, hal 23

<sup>12</sup> Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and method," *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol 9 (2011): hal 1-14

Tiongkok terbilang cukup tinggi dan Tiongkok sendiri yang menjelma menjadi kekuatan baru di sistem internasional pada saat ini.

Selanjutnya Sara menjelaskan mengenai motif yang digunakan Tiongkok dalam memberikan investasi. Motif peratama adalah motif ekonomi, dalam hal ini biasanya Tiongkok memastikan dengan pemberian investasi maka Tiongkok dapat mengakses dengan mudah sumber daya di negara penerima bantuan seperti minyak, gas dan berbagai sumber daya lainnya. Motif kedua adalah motif politik, motif politik erat kaitannya dengan ambisi Tiongkok untuk mencapai kepentingan politiknya pada negara penerima bantuan. Motif ketiga adalah motif idiologis, dimana motif ini pada penerapannya merupakan upaya Tiongkok untuk menyebar ideologi komunis.

Artikel tersebut relevan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis fenomena yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan besar antara dua tulisan ini adalah, negara yang mendapatkan bantuan dimana Sara fokus pada pemberian investasi Tiongkok kepada negara-negara berkembang. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada motif Tiongkok dalam memberikan investasi kepada Vietnam.

Tulisan kedua adalah artikel yang ditulis oleh Reva Rinanda Siregar pada tahun 2015 dengan judul Konsep investasi Cina ke Indonesia sebagai Kedok Investasi (Studi Kasus: Implikasi Pengiriman Tenaga Kerja Asing Cina).<sup>13</sup> Artikel jurnal ini merupakan hasil tulisan dari Reva Rinanda Siregar dimana pada analisisnya menggunakan perspektif konstruktivis yang percaya bahwa dalam interaksi satu sama lain suatu negara dapat dipahami sebagai sebuah “egois rasional” dimana suatu negara akan mengejar kepentingannya di negara lain melalui sebuah kerjasama atau bahkan konflik bukan semata-mata karena norma yang seharusnya melainkan karena adanya

---

<sup>13</sup> Siregar, Reva Rinanda. “Konsep investasi Cina Ke Indonesia Sebagai Kedok Investasi (Studi Kasus: Implikasi Pengiriman Tenaga Kerja Asing Cina).” *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 50–59, [journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2251/2201](http://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2251/2201). Accessed 27 Apr. 2024.

keterbatasan dalam sumber daya atau kemampuan suatu negara sehingga negara dapat mempertimbangkan kepentingan mereka serta negara lain dalam interaksi tersebut.<sup>14</sup>

Selanjutnya Reva menjelaskan mengenai motif - motif dari pemberian investasi yang diberikan Tiongkok kepada Negara Indonesia dalam konteks ini adalah bantuan tenaga kerja. Motif pertama adalah motif politik, dimana dalam tulisan ini salah satu faktor yang kemudian menjadi alasan negara donor memberikan bantuan adalah bagaimana sikap dan hubungan antara negara penerima dan negara donor dimana dedikasi negara penerima juga menjadi acuan utama negara donor untuk memberikan bantuan. Serta investasi juga diberikan untuk memberikan gambaran negara baik kepada negara pendonor. Selanjutnya adalah motif ekonomi dimana motif ini menjadi motif paling rasional dalam menjelaskan mengenai pemberian investasi.<sup>15</sup>

Menurut Yanuar Ikbar motif ekonomi seperti ketersediaan sumber daya, hingga ketersediaan dana untuk pinjaman atau hibah. Hingga kepemilikan sumber daya yang dapat dihibahkan merupakan salah satu faktor utama dalam pemberian investasi dari negara donor. Selanjutnya mengenai pemberian investasi yang ditujukan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi kedua negara. Dalam tulisan ini juga dijelaskan mengenai investasi yang tidak hanya berupa bantuan finansial saja.

Tulisan ini menjadi relevan bagi peneliti karena kedua tulisan menganalisis mengenai motif investasi yang diberikan Tiongkok. Perbedaan antara kedua tulisan tersebut adalah pada tulisan yang ditulisa Reva Rinandra Siregar menganalisis mengenai investasi Tiongkok ke Indonesia berupa bantuan tenaga kerja, sedangkan

---

<sup>14</sup> Jackson, Robert H, and Georg Sørensen. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*. Oxford, United Kingdom, Oxford University Press, 2016.

<sup>15</sup>Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional 2 : Implementasi Konsep Dan Teori*. 2007. Vol. 2, Bandung, Refika Aditama, 2007, pp. 191–192.



peneliti sedang melakukan analisis yang membahas mengenai investasi Tiongkok terhadap negara Vietnam melalui pembangunan Cat Linh-Ha Dong Metro Line.

Tulisan ketiga ditulis oleh Brantly Womack yang berjudul *Vietnam and China in an Era of Economic Uncertainty*.<sup>16</sup> Tulisan yang ditulis oleh Brantly Womack ini menjelaskan mengenai hubungan kedua negara melalui kesamaan latar belakang yang bisa menciptakan hubungan baik antar dua negara tersebut. Selanjutnya, Womack juga menjelaskan mengenai analisisnya mengenai reformasi ekonomi baik dari Tiongkok maupun Vietnam, selanjutnya pada artikel ini Womack juga menggambarkan mengenai kajian historis dari kedua negara tersebut. Womack menjelaskan mengenai dampak bagi hubungan kedua negara pasca *Sino-Vietnamese War* dan bagaimana perang tersebut dapat mempengaruhi interaksi dan hubungan antara Tiongkok dan Vietnam dimasa depan secara spesifik pada kerjasama dalam faktor ekonomi. Gambaran mengenai hubungan kedua negara di masa depan dibayangi oleh ketakutan dari konflik di masa lalu terlebih ketakutan adanya hubungan antara Tiongkok dan Vietnam yang nantinya bersifat asimetris dimana nantinya negara dengan *power* lebih besar dalam hal ini adalah Tiongkok mampu mempengaruhi Vietnam dalam menentukan sikap serta hal lainnya.

Pada tulisan ini Womack menekankan bahwa latar belakang yang terjadi antara Tiongkok dan Vietnam beberapa waktu lalu dapat menjadi hambatan bagi kedua negara dalam menjalankan hubungan di masa depan. Hal ini muncul akibat hubungan Tiongkok dan Vietnam yang bersifat asimetris. Womack berpendapat sekalipun adanya kesamaan ideologi dan sektor politik hubungan Tiongkok dan Vietnam memiliki hambatan yang cukup besar dan cenderung sulit.

---

<sup>16</sup>L, Aaron. "Vietnam and China in an Era of Economic Uncertainty - the Asia-Pacific Journal: Japan Focus." *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 7 Sept. 2009, [apjjf.org/brantly-womack/3214/article](http://apjjf.org/brantly-womack/3214/article). Accessed 11 Aug. 2024.

Tulisan ini menjadi relevan dan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian ini karena menjelaskan mengenai hubungan kedua negara pasca perang Tiongkok - Vietnam, serta bagaimana kedua negara tersebut melakukan reformasi pada aspek ekonomi. Tulisan karya Brantly Womack tersebut berbeda dengan tulisan peneliti adalah Brantly Womack fokus pada bagaimana hubungan kedua negara serta menganalisis bagaimana hubungan antar kedua negara tersebut di masa depan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti berfokus pada motif Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam.

Tulisan keempat berjudul *Vietnam and China: Ideological Bedfellows, strange dreamers*.<sup>17</sup> Artikel jurnal tersebut ditulis oleh Do Thanh Hai pada tahun 2021 membahas hubungan antara Tiongkok dan Vietnam yang mengalami pasang surut terlebih pasca perang dingin. Menurut Do Thanh Hai ada empat faktor yang kemudian menjadi alasan interaksi kedua negara mengalami pasang surut faktor tersebut yaitu, faktor keamanan dan lingkungan internasional, faktor politik terkhusus pada politik dalam negeri, kepentingan ekonomi, serta pandangan masyarakat kedua negara mengenai interaksi kedua negara tersebut.

Do Thanh Hai melihat bagaimana interaksi Tiongkok dengan Vietnam menilai bahwa kesamaan ideologi bukan sebuah faktor penentu utama interaksi kedua negara. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama mengapa kedua negara tersebut melakukan interaksi. Namun situasi Vietnam tidak selalu percaya dan yakin mengenai interaksi dengan Tiongkok terlebih pasca memanasnya kedua negara terkait Laut Tiongkok Selatan. Meningkatnya fokus Tiongkok pada Laut Tiongkok Selatan dengan ketegasan Pemerintah Tiongkok pada bidang Maritim menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Pemerintahan Vietnam. Beberapa upaya untuk mengurangi kekuatan

---

<sup>17</sup> Thanh Hai, Do. "Vietnam and China: Ideological Bedfellows, Strange Dreamers." *Journal of Contemporary East Asia Studies*, vol. 10, no. 2, 26 Mei 2021, pp. 162–182, <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1932018>.

Tiongkok menjadi salah satu langkah Pemerintah Vietnam dalam menanggulangi kemungkinan buruk dalam kerjasama kedua negara.

Tulisan ini menjadi relevan dengan penelitian penulis karena membahas mengenai hubungan kedua negara yang terbilang cukup kompleks dengan tarik ulur interaksi dari kedua negara. Artikel jurnal tersebut juga membahas mengenai faktor - faktor yang menggambarkan kesamaan diantara kedua negara. Tulisan karya Do Thanh Hai tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada tulisan Do Thanh Hai hanya membahas mengenai faktor kesamaan secara luas serta menceritakan bagaimana hubungan kedua negara dari beberapa masa, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti membahas mengenai motif Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam secara lebih dalam dan berfokus pada Motif Tiongkok sebagai negara pendonor.

Tulisan kelima merupakan sebuah artikel jurnal yang berjudul *Risks of Vietnamese enterprises in trade relations with China*.<sup>18</sup> Artikel jurnal ini ditulis oleh Nguyen Hoang Tien pada tahun 2020 dimana pada artikel tersebut Nguyen pada artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana resiko yang akan terjadi jika Vietnam bekerjasama pada sektor ekonomi dengan Tiongkok itu sendiri terlebih dengan stigma negara - negara di dunia mengenai BRI serta bagaimana *trade war* yang nantinya juga akan mempengaruhi kerjasama tersebut. Ketakutan Vietnam akan ketergantungan pada sektor ekonomi dengan Tiongkok juga menjadi analisis Nguyen mengenai resiko kedepannya. Pada jurnal ini Nguyen menambah analisis dengan data - data yang bisa menjadi solusi dari kerjasama ekonomi kedua negara.

Pada analisisnya Nguyen berpendapat mengenai bagaimana Vietnam dapat mengelola resiko yang bisa muncul akibat kerjasama tersebut. Menurut Nguyen BRI

---

<sup>18</sup> Tien, Dr Nguyen Hoang, et al. "Risks of Vietnamese Enterprises in Trade Relations with China." *International Journal of Research in Finance and Management*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 01-06, [www.allfinancejournal.com/archives/2020.v3.i1.45](http://www.allfinancejournal.com/archives/2020.v3.i1.45).

juga tidak selamanya memberikan keuntungan pada perdagangan internasional Negara Vietnam. Hal ini yang menjadi fokus analisis dari jurnal tersebut. Jurnal ini ditutup dengan solusi yang ditawarkan Nguyen hasil dari analisis serta olah data pada jurnal tersebut.

Jurnal tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang sedang diteliti pada saat ini karena mampu menggambarkan bagaimana situasi terkini antara Tiongkok dan Vietnam. Nguyen juga menggambarkan bagaimana solusi dari permasalahan yang ada. Jurnal tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis mengenai motif bantuan luar negeri Tiongkok di negara Vietnam meskipun ada beberapa hal yang menjadi hambatan dari kelancaran kerjasama tersebut.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)**

Penggunaan konsep kepentingan nasional menjadi salah satu dasar dari pengambilan kebijakan suatu negara. Konsep kepentingan nasional menjadi salah satu konsep populer pada hubungan internasional. Hal ini didasari dari negara yang hingga saat ini masih menjadi aktor dominan dalam sistem internasional. Kepentingan nasional sendiri secara umum melihat bagaimana karakter suatu negara dalam menjalin hubungan pada sistem internasional. Kepentingan nasional merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara yang pada penerapannya akan menjadi pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan negara tersebut.

Menurut Hans J. Morgenthau mendefinisikan kepentingan nasional dalam bentuk kekuasaan yang pada akhirnya menjamin kelangsungan negara baik dalam segi keamanan, kedaulatan, serta kesejahteraan negara pada sektor perekonomiannya.<sup>19</sup> Hans J. Morgenthau melanjutkan bahwa kepentingan nasional

---

<sup>19</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 5



setiap negara adalah mengejar kekuasaan, hal ini merupakan bentuk dari menciptakan keamanan serta mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Penjelasan konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau dapat diartikan sebagai kemampuan minimum suatu negara dalam mempertahankan dan melindungi identitas suatu negara baik secara fisik, politik serta sosial budaya dari gangguan negara lain.

Para pembuat kebijakan pada akhirnya akan merumuskan sebuah kebijakan suatu negara yang berdasar pada tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini kepentingan negara didominasi dengan kepentingan yang sama yaitu keamanan yang mencakup bagaimana masyarakat suatu negara dapat hidup damai dan kesejahteraan negara itu sendiri. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional bersifat mutlak dan memiliki kemungkinan perubahan yang sangat kecil.

Pada era sekarang terdapat tantangan baru dalam konsep kepentingan nasional. Pada saat ini, negara harus mempertimbangkan aspek kolaborasi dengan negara lain dalam mencapai kepentingan nasional negara tersebut, hal ini mendorong pada meningkatnya kerjasama internasional dalam mencapai kepentingan negara itu sendiri. Negara pada saat ini tidak bisa hanya bertidak secara unilateral saja, yang kemudian mendorong negara di dunia harus fokus pada berbagai bentuk kerjasama dan diplomasi yang pada akhirnya akan menguntungkan negara yang bersangkutan.<sup>20</sup>

Kepentingan nasional yang merupakan salah satu pilar utama dalam menganalisis kajian hubungan internasional menyebabkan banyaknya ahli yang mendefinisikan sekaligus menjelaskan mengenai konsep kepentingan nasional. James N. Rosenau menjadi salah satu ahli yang menjelaskan mengenai konsep kepentingan nasional dari segi akademis yang berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan, serta

---

<sup>20</sup> Amitav Acharya, "The End of the American World Order," *International Affairs* 90, no. 4 (2014): 709-726.

menjelaskan lebih dalam mengenai kebijakan yang diambil suatu negara, alasan mengapa pada akhirnya negara tersebut mengambil kebijakan tersebut serta melihat manfaat dari kebijakan tersebut bagi negara tersebut.<sup>21</sup>

Menurut James N. Rosenau kepentingan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu:

1. ***Identical Interest*** adalah kesamaan kepentingan antara negara yang berhubungan, hal ini berhubungan dengan kepentingan nasional yang sejalan dengan kepentingan nasional negara satunya.

2. ***Complementary Interest*** adalah kepentingan antara negara yang berhubungan yang tidak sejalan namun bisa menjadi alasan mengapa pada akhirnya kedua negara tersebut dapat bekerjasama atau membentuk persetujuan.

3. ***Conflicting Interest*** adalah perbedaan kepentingan antara negara yang bisa menyebabkan konflik pada kedua negara tersebut. *Conflicting interest* ini dapat berubah menjadi *identical* atau *complementary interest* pada waktu dan situasi tertentu. Begitu juga sebaliknya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Vietnam sendiri secara geografis berbatasan langsung dengan Tiongkok yang pada akhirnya menciptakan berbagai hubungan perekonomian baik pertukaran komoditas, aktivitas perdagangan dan lain sebagainya. Sejarah kedua negara yang sering mengalami konflik dan normalisasi

---

<sup>21</sup> Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2005), 32

<sup>22</sup> James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy: A Theoretical Introduction* (New York: The Free Press, 1969), 45.

juga menjadi hambatan tersendiri dalam hubungan kedua negara bahkan hingga saat ini konflik Laut Tiongkok Selatan masih menjadi hambatan besar pada hubungan kedua negara tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini konsep kepentingan nasional atau *national interest* digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat arah kebijakan pemerintah Vietnam dalam menerima kehadiran *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam disamping berbagai keuntungan dari kehadiran BRI tetapi adanya tantangan dan historis kedua negara yang kurang baik membuat Vietnam berada pada posisi yang dilematis.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang mana menjadi cara untuk menyusun penelitian dengan sistematis dan ilmiah.<sup>23</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu cara dalam menganalisis data yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan dalam menganalisis suatu anomali pada fenomena internasional. Metode kualitatif dapat membuat peneliti menggali informasi lebih luas yang nantinya dapat mengidentifikasi beberapa variabel dan hipotesis, sehingga peneliti dapat menjelaskan hasil dari analisis dengan fleksibel berdasarkan dengan teori serta sumber data yang di dapatkan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Prakatis, Model, Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif, Buku Ajar, Perkuliahan Oleh, M Suryana, and Si. "METODOLOGI PENELITIAN," 2010. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf).

<sup>24</sup>Hans, Rizal. "Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif." dqlab.id, 2022. <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif#:~:text=Jenis%20teknik%20analisis%20data%20deskriptif>.

### 1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*. Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada rentang tahun 2018 hingga tahun 2021. Rentang waktu tersebut dipilih sebab beberapa peristiwa penting terjadi dan membantu peneliti dalam kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan subjek yang nantinya akan dijelaskan nantinya oleh peneliti.<sup>25</sup> maka dari itu, unit analisis juga merupakan suatu variabel dependen. Pada penelitian ini, unit analisisnya yaitu kebijakan Vietnam menerima investasi Tiongkok. Kebijakan Vietnam sebagai unit analisis pada penelitian ini mencakup strategi, atau tindakan pemerintah Vietnam dalam menanggapi atau menerima investasi Tiongkok. Sedangkan unit eksplanasi merupakan variabel independen yang mana perilakunya akan diamati dan memiliki pengaruh terhadap unit analisis. Berdasarkan definisi tersebut, unit eksplanasi pada penelitian ini yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam.

Tingkat analisis landasan bagi peneliti dalam membangun sebuah analisis yang akan dijelaskan pada penelitiannya. Serta, diperlukan berbagai macam tema, aktor, dan isu yang akan di hadapi yang akan membantu peneliti dalam mencari sumber informasi. Adanya batasan tersebut akan membantu peneliti lebih fokus terhadap fenomena sehingga mendekati isu yang kompleks dan menghasilkan penelitian akademis secara memuaskan.<sup>26</sup> penelitian ini menggunakan tingkat analisis

---

<sup>25</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>26</sup> Gebhard, Carmen. "Levels of Analysis in International Relations." *E-International Relations*, March 27, 2022. <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.



sistem internasional. Sebab, fokus dari penelitian ini akan membahas motif investasi yang diberikan Tiongkok kepada Vietnam melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*. Penelitian ini bersifat analisis induksionis karena tingkat eksplanasi lebih tinggi dari tingkat analisisnya.<sup>27</sup>

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan di penelitian ini diumpulkan peneliti melalui metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan proses dalam mengumpulkan sumber didapati dari sumber bacaan baik dalam bentuk dokumen, buku, dan beberapa berita isu terkait yang akan membantu peneliti menganalisis kajian. Sumber yang digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena tersebut didapatkan peneliti dari beberapa situs resmi seperti *Belt and Road Portal* yang merupakan web resmi dari pemerintahan Tiongkok dalam mempromosikan kerjasama BRI. Selain itu, beberapa sumber lainnya didapati dari beberapa artikel, buku, dan penelitian - penelitian sebelumnya seperti: *Handbook on the Politics Of Small States* karya Godfrey Baldacchino, *Journal of Small State Foreign Policy* karya Sverrir Steinsson.

Adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa literatur dapat membantu penulis mengumpulkan data yang nantinya menjawab beberapa persoalan yang dibahas secara subjektif dan informatif.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, penulis umumnya menyusun beberapa pernyataan yang sifatnya subjektif dan informatif yang nantinya dapat menjawab pertanyaan terkait motif dari investasi Tiongkok terhadap Vietnam. Lebih lanjut, beberapa pernyataan tersebut nantinya akan dikonfirmasi dan dianalisis kembali berdasarkan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam dalam rentang waktu yang sudah dibatasi peneliti terkait proyek pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*.

<sup>27</sup> Sarri Fadilla, Rizki. "Level Analisis Dan Unit Analisis | PDF." Scribd, 2013. <https://www.scribd.com/doc/224263903/Level-Analisis-Dan-Unit-Analisis>.

<sup>28</sup> Marshall, Catrine dan Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*. 3rd. Ed

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menemukan serta menyusun data secara sistematis dari berbagai sumber dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan menjadi beberapa unit, melakukan sintesa, membuat kedalam pola, memilih data mana yang dapat digunakan yang akan dipelajari hingga menjadi kesimpulan yang mudah dimengerti baik bagi peneliti maupun pembaca.<sup>29</sup> Definisi tersebut dikuarkan dengan ide Miles dan Huberman, pada penelitian ini proses analisis data menggunakan tiga langkah yaitu: <sup>30</sup>

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan dengan merangkum, peneliti dituntut untuk memilih data yang penting sehingga peneliti dapat fokus kepada hal yang penting bagi penelitian yang sedang dilakukan. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dari sumber sekunder akan dipilih sehingga dapat membantu peneliti fokus pada tujuan penelitian dalam melihat bagaimana kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Tahapan selanjutny dari penelitian ini adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian singkat, bagan, hubunga antar kategori, dan lain sebagainya. Penelitian ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Data yang sudah diperoleh sebelumnya akan mempermudah dalam memahami situasi yang sedang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

#### 3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing Verivication*)

<sup>29</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Afabeta:Bandung, 2010) hal 243.

<sup>30</sup> Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif", dalam Analisis Data Kualitatif (UIN Antasari banjarmasin, 2018) diakses pada 16 Desember 2022

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diproses sebelumnya. Pnerikan kesimpulan dari data tersebut pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terkait apa kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan pada penelitian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA VIETNAM DAN TIONGKOK**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan secara deskriptif tentang dinamika hubungan antara negara Tiongkok dan Vietnam serta kajian historis dan bagaimana hubungan kedua negara pada saat ini.

### **BAB III INVESTASI TIONGKOK DI VIETNAM MELALUI BRI**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai investasi Tiongkok terhadap Vietnam, bentuk investasi yang diberikan Tiongkok, serta kebijakan luar negeri yang diterapkan Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam.

### **BAB IV ANALISIS ALASAN VIETNAM MENERIMA INVESTASI TIONGKOK DENGAN WADAH BRI MELALUI PEMBANGUNAN *CAT LINH-HA DONG METROLINE***

Bab IV berisi analisis pada penelitian ini. Penulis akan membahas mengenai latar belakang Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* (BRI). Selanjutnya bab ini juga berisi mengenai alasan

yang pada akhirnya mendasari penerimaan investasi yang diberikan Tiongkok ke Vietnam.

## **BAB V PENUTUP**

Bab V berisi kesimpulan serta saran yang nantinya akan memberikan gambaran secara singkat isi dari peneltiaain ini serta berisi masukan - masukan terhadap peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

